

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tampaknya rekayasa sosial yang berkembang di masyarakat mengenai pemahaman tentang pembagian kerja seperti perempuan menjadi pengurus dapur dan memasak, serta laki-laki pergi ke kantor, menjadi buruh dan lain-lain masih belum berakhir dan akan terus berlanjut.

Dengan kemajuan globalisasi seperti sekarang ini kita tahu bahwa pembagian kerja seperti itu sudah hampir menghilang dan malah berbalik dari keadaan awal. Timbulnya pemahaman mengenai perempuan yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan diartikan sebagai kodrat dari Tuhan, sedangkan laki-laki berkerja. Hal ini adalah kesalahan pemahaman yang telah mengakar pada budaya yang ada dalam masyarakat.

Tidak hanya laki-laki saja yang berada dalam pekerjaan publik, perempuan pun berperan serta dalam satu pekerjaan yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki peran yang sangat besar terhadap bidang pekerjaan. Namun kondisi ini tidak luput dari perbedaan dalam pembagian kerja.

Pembedaan antara laki-laki dan perempuan pada ranah pekerjaan tersebut merupakan fenomena yang saat ini memang terjadi dalam masyarakat. Sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya yang sangat panjang, akhirnya gender dilihat sebagai pisau analisis dalam melihat kondisi tersebut.

Gender yang lebih dimaknai sebagai dominasi kaum perempuan atas laki-laki, atau lebih tepatnya bisa dikatakan sebagai keberpihakan terhadap kaum perempuan telah membawa kita kedalam kekeliruan pemaknaan. Feminis dengan isu gendernya terhadap tuntutan kesetaraan antara hak-hak perempuan dan laki-laki lebih menguasai wacana masyarakat. Sehingga penilaian masyarakat terhadap gender menjadi keliru daripada konsep yang sebenarnya.¹ Adapula pemaknaan gender seringkali dimaknai sebagai jenis kelamin.² Sebaliknya, gender sebenarnya merupakan ciri sosial yang di konstruk oleh masyarakat sehingga menjadi membudaya.

Dominasi laki-laki dalam peran publik atas perempuan sampai sekarang masih dianggap sebagai sesuatu hal yang kodrati dan menjadi *sunnatullah*. Pandangan yang demikian ini oleh kaum feminis mulai ditolak dan di dekontruksi. Menurut paham feminisme, terdapat perbedaan yang fundamental antara konsep seks dan gender.³

Kinerja perempuan selalu saja dipertanyakan kebenarannya. Hasil pekerjaan perempuan selalu dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan kinerja laki-laki. Sementara perempuan beranggapan bahwa gender sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender. Dilain pihak

¹ Lihat, James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 42.

² Jenis kelamin merupakan ciri biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Adapun ciri seksual primer terdiri atas vagina, penis dan organ lain yang terkait dengan reproduksi. Serta pula ciri seksual sekunder ialah perbedaan fisik yang terlihat jelas antara laki-laki dan perempuan pada masa akil baligh. *Ibid.*

³ Lihat, M. Quraish Shihab, *Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: Rasail Media Group, 2014), h. 2.

laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk berbagai pekerjaan domestik.⁴ Sehingga pada akhirnya menimbulkan perbedaan dalam bidang pembagian kerja.

Salah satu hal yang penting dalam angkatan kerja yaitu ditandai dengan adanya pertumbuhan jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah. Namun, di balik itu terdapat pembagian kerja yang merujuk pada konsekuensi dari sedemikian banyaknya perempuan dalam jajaran pekerja. Tidak semua perempuan sanggup bekerja seperti laki-laki yang mempergunakan fisiknya untuk bekerja. Kebanyakannya perempuan bekerja dengan menggunakan daya pikir, seperti pekerja kantoran, guru, dosen, konfeksi, perawat dan lain sebagainya.

Tak seperti yang kita lihat, peran laki-laki dalam pekerjaan di dalam masyarakat yang berada pada garis kemiskinan, biasanya laki-laki bekerja dengan kekuatan fisik, seperti menjadi tukang bangunan, pekerja kebersihan dan lainnya yang termasuk ke dalam pekerjaan yang berat. Sepertinya perempuan tidak cocok secara kultur dan kodratnya untuk melakukan pekerjaan seperti itu.

Tenaga badaniah seorang laki-laki adalah lebih besar daripada tenaga seorang perempuan. Dan alasan inilah yang menurut hemat Maria Ulfa dan

⁴ Pekerja perempuan dikategorikan bukan produktif. Sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Lihat, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 21.

Uhromi wajar dinyatakan sebagai alasan utama yang menyebabkan adanya pembagian pekerjaan antara kaum laki-laki dan perempuan.⁵

Pandangan masyarakat sudah mulai merubah konsepsi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Awalnya, pekerjaan yang di luar rumah adalah pekerjaan laki-laki sedangkan perempuan hanya mengurus pekerjaan rumah. Hal ini memberikan ruang dalam menjawab sejauh mana relasi gender tersebut ada dalam pembagian kerja.

Sedangkan maksud dari relasi gender adalah hubungan kemanusiaan atau sosial antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pertimbangan aspek kesadaran dan peran-peran gender. Relasi gender merupakan produk sosial-budaya yang terbentuk dari nilai-nilai sosial, budaya, agama dan norma-norma lain dalam sebuah masyarakat. Relasi gender yang terbentuk dalam sebuah masyarakat belum tentu sama dengan yang lain.⁶ Relasi gender menentukan pembagian kerja yang ideal bagi masyarakat. Oleh karena itu, selama ada hubungan yang baik, maka akan terjalin hubungan yang harmonis antara jajaran pekerja.

Sedangkan maksud pembagian kerja adalah fenomena yang sangat penting dalam masyarakat modern karena fenomena ini dapat menjalin hubungan yang fungsional. Pembagian kerja antara seks adalah normal dan fungsional. Pembagian tugas ini juga penting karena kedua jenis seks akan

⁵ Lihat, Maria Ulfa Subadio dan T.O. Uhromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), cet. Ke-4, h. 22.

⁶ Lihat, Eka Widi Astuti, *Relasi Gender dalam Sistem Birokrasi: Studi Kasus terhadap Realita Kesetaraan Gender dalam Sistem Birokrasi di Kecamatan Gedebage Tahun 2012*, (Bandung: Skripsi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), h. 19.

saling mendekati dengan perbedaannya masing-masing. Pembagian kerja berdasarkan seks dipertahankan karena berfungsi sebagai penjaga stabilitas tatanan moral.⁷

Komitmen Kecamatan Sukajadi terhadap Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Wilayah Kota Bandung, menetapkan Kecamatan Sukajadi dalam kelompok wilayah pengembangan yang memiliki fungsi pemukiman dan pertokoan.⁸

Dalam wilayah pengembangan Kecamatan Sukajadi terdapat kawasan yang menjadi objek lokasi penelitian, yaitu berada di kawasan Sukagalih. Di kawasan tersebut terdapat objek wisata belanja, kuliner dan penginapan. Seperti halnya komitmen Kecamatan Sukajadi terhadap Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2004. Di kawasan tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk para pengusaha, begitupun dengan banyaknya peluang pekerjaan untuk laki-laki terutama perempuan yang melamar pekerjaan disana. Oleh karena itu, saat ini tidak hanya laki-laki saja yang berada dalam pekerjaan publik, perempuan pun berperan dalam satu pekerjaan yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki peran yang sangat besar terhadap bidang pekerjaan. Namun, kondisi ini tidak luput dari perbedaan dalam pembagian kerja.

Adanya relasi gender di kawasan Sukagalih akan berpotensi dalam menciptakan sinerginitas antar komponen pembagian kerja terhadap laki-laki

⁷ Lihat, Rachmad Hidayat, *Ilmu yang Seksis: Feminis dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin*, (Yogyakarta: Jendela, 2004), h. 112-113.

⁸ Data diperoleh dari Kelurahan Sukagalih, pada tanggal 16 November 2015

dan perempuan. Tidak lagi terdapat tanggapan tentang ketimpangan yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan perbedaan peran laki-laki atas perempuan dimana laki-laki memiliki superioritas atas perempuan dalam segala aspek kehidupan, bahkan peran dalam masyarakat lebih banyak di tempati oleh laki-laki daripada perempuan. Sementara itu, perempuan lebih banyak berperan dalam level domestik, baik sebagai istri maupun ibu rumah tangga.

Sejauh ini, masyarakat yang bermatapencarian buruh di kawasan Sukagalih berdasarkan data yang ditemukan dari Kelurahan Sukagalih diketahui sebanyak 4.177 jiwa, yang terdiri dari 1.334 jiwa laki-laki dan 2.843 jiwa perempuan.⁹ Dari data tersebut jumlah pekerja buruh lebih banyak menggunakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan di kawasan Sukagalih menggunakan perempuan sebagai pekerjanya. Relasi gender dalam pembagian kerja menentukan pekerjaan yang cocok antara laki-laki dan perempuan.

Pengusaha di kawasan Sukagalih mayoritas berbentuk usaha pelayanan. Seperti swalayan, mall dan rumah makan. Sehingga banyak dari pengusaha membutuhkan tenaga perempuan. Sementara itu untuk laki-laki, pekerjaan lapangan pekerjaan di kawasan Sukagalih masih minim karena membutuhkan keahlian khusus. Sehingga laki-laki lebih banyak bekerja di luar kawasan Sukagalih.

⁹ Data diperoleh dari Kelurahan Sukagalih pada tanggal 16 November 2016.

Pemahaman tentang pembagian kerja seperti perempuan menjadi pengurus dapur dan memasak, sedangkan laki-laki pergi ke kantor, menjadi buruh dan lain-lain. Sudah mulai mengubah konsepsi dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat. Pada awalnya pekerjaan diluar rumah adalah pekerjaan laki-laki sedangkan perempuan hanya mengurus pekerjaan rumah. Namun sekarang sudah mulai merambah sektor publik. Hal ini menandakan bahwa berlawanan dengan nilai lama dan menyerap nilai-nilai baru yang ada di masyarakat.

Penelitian ini di dasarkan atas apa yang penulis lihat untuk menggambarkan fenomena tersebut. Masuknya relasi gender pada sektor pembagian kerja sedikit banyaknya akan mempengaruhi terhadap konstruksi pemaknaan masyarakat. Selain itu juga, hal ini akan memunculkan berbagai hal lain yang terjadi seiring dengan aktivitas pekerjaan tersebut.

Pembagian kerja ini tidak boleh dipahami dalam kerangka pemahaman posisi laki-laki atau posisi perempuan adalah saling menguasai terhadapnya, melainkan hal ini harus dipahami sebagai kerangka sinerginitas yang saling melengkapi sebuah kebutuhan. Dengan demikian hubungan pengaruh dan mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik atau simbiosis mutualisme.

Terjalin hubungan yang harmonis antara jajaran pekerja laki-laki dan perempuan. Sebenarnya, bisa dimaknai juga sebagai sebuah bentuk kesetaraan. Relasi gender dalam pembagian kerja bukan berarti laki-laki

ataupun perempuan yang mendominasi jajaran pekerja tersebut, melainkan adanya suatu pembagian kerja yang sengaja diciptakan.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang relasi gender yang terjadi pada pembagian kerja. Penelitian ini penulis angkat dengan judul: *Relasi Gender Dalam Pembagian Kerja (Studi Deskriptif pada Masyarakat yang Bermatapencaharian Buruh di Kawasan Sukagalih, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi adanya masalah yang berkaitan dengan relasi gender pembagian kerja di kawasan Sukagalih. Oleh karena itu, peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai fokus penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di dalam masyarakat, yaitu diantaranya:

1. Terdapat anggapan bahwa perempuan toh nantinya akan ke dapur, mengurus anak, mengapa harus sekolah tinggi, kenapa harus bekerja di luar dan sebagainya. Anggapan tersebut dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat berangsur-angsur mulai berbeda.
2. Tidak semua perempuan sanggup bekerja seperti laki-laki yang mempergunakan fisiknya untuk bekerja. Begitupun laki-laki tidak semua mampu seperti kebanyakannya perempuan bekerja dengan menggunakan daya pikir dan perasaannya. Kedua hal ini berkaitan dalam penentuan pekerjaan yang cocok pada perempuan dan laki-laki.

3. Adanya pemahaman masyarakat mengenai pembagian kerja seperti perempuan yang mengurus dapur dan keluarga. Sedangkan laki-laki diorientasikan untuk bekerja. Namun saat ini perempuan dapat ikut serta dalam bidang pekerjaan di luar pekerjaan rumah tangga. Tetapi laki-laki maupun perempuan memiliki pembagian kerja yang berbeda. Hal ini secara natural terjalin keseimbangan bahkan dapat menjauhkan dari masalah sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi gender dalam pembagian kerja di kawasan Sukagalih?
2. Bagaimana faktor-faktor relasi gender dalam pembagian kerja di kawasan Sukagalih?
3. Upaya apakah yang dilakukan pekerja laki-laki dan perempuan terhadap relasi gender dalam pembagian kerja di kawasan Sukagalih?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai relasi gender dalam pembagian kerja di kawasan Sukagalih.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor relasi gender dalam pembagian kerja di kawasan Sukagalih.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pekerja laki-laki dan perempuan terhadap relasi gender dalam pembagian kerja di kawasan Sukagalih.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan terhadap kajian gender dalam pembagian kerja untuk memberikan sumbangan terhadap khasanah keilmuan.
 - b. Memberikan gambaran serta pemahaman masyarakat mengenai relasi gender dalam pembagian kerja.
 - c. Menambah literatur kajian sosiologi tentang studi gender.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran mengenai relasi gender dalam pembagian kerja yang ada di masyarakat.
 - b. Menambah minat para peneliti untuk mengembangkan penelitiannya mengenai masalah yang sama tetapi dalam sudut pandang yang berbeda. Sehingga dari penelitian ini mendapatkan gambaran awal bagi perkembangan pengetahuan ilmiah dibidang sosiologi.
 - c. Ikut berpartisipasi dalam mengisi kekurangan literatur yang membahas mengenai relasi gender dalam pembagian kerja.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian ini penulis berusaha mendeskriptifikan relasi gender dalam pembagian kerja pada masyarakat bermatapencapaian buruh di

kawasan Sukagalih. Untuk itu, penulis memberikan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gender dalam Bahasa Indonesia dipinjam dari Bahasa Inggris. Jika dilihat dari pemakaian kamus, sampai saat ini masih belum bisa dipisahkan mengenai pengertian gender dan *sex*. Menurut Mansour Fakih, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.¹⁰

Gambar 1.1
Skema Pembeda antara Seks dan Gender



¹⁰ Lihat, Mansour Fakih, *Op.Cit.*, h. 8.

Pembedaan laki-laki dan perempuan secara sosial budaya (gender), yang kemudian membentuk peran-peran sosial. Seperti yang kita lihat saat ini, peran laki-laki dalam pekerjaan di dalam masyarakat yang berada pada garis kemiskinan, biasanya laki-laki bekerja dengan kekuatan fisik, seperti menjadi tukang bangunan, pekerja kebersihan dan lainnya yang termasuk kedalam pekerjaan yang berat. Sepertinya hal ini tidak cocok secara kultural dan kodrat perempuan untuk melakukan pekerjaan yang seperti itu.

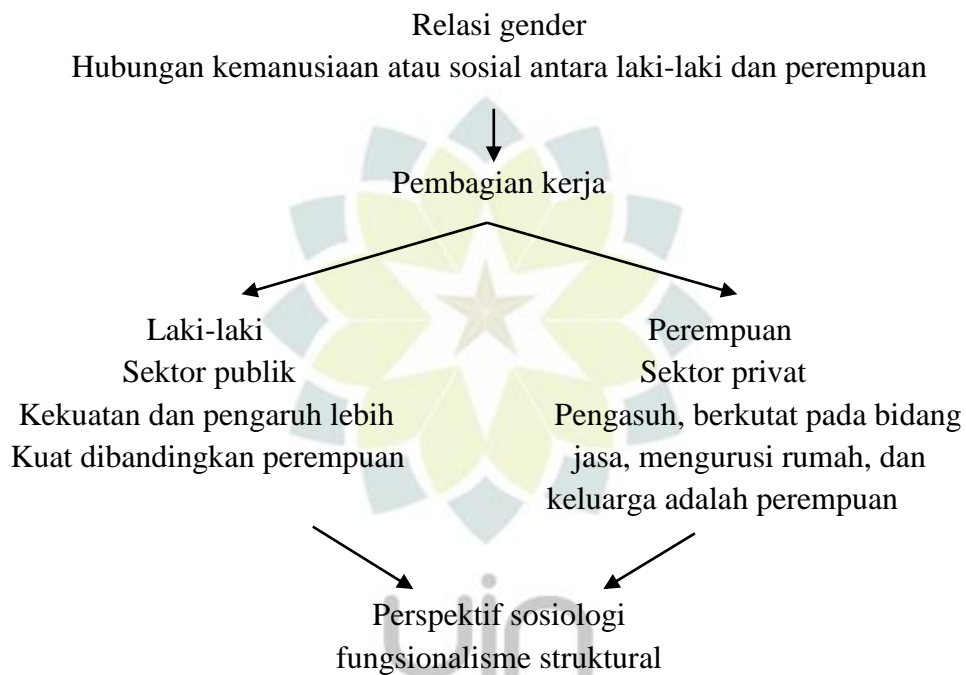
Pekerjaan perempuan sering kali dianggap sebagai pengurus rumah tangga, mengasuh anak, menyiapkan makan dan lain-lain. Tetapi berbeda dengan kenyataan saat ini, jenis pekerjaan yang ada saat ini telah menuntun laki-laki dan perempuan ke dalam dunia pekerjaan yang sama. Contohnya seperti dalam pekerjaan produksi barang-barang, konfeksi, dan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan umum masyarakat. Pekerjaan yang demikian ditempatkan dan disediakan kepada keduanya (laki-laki dan perempuan). Tetapi berbeda dengan kenyataan saat ini, jenis pekerjaan yang ada telah menuntun laki-laki dan perempuan ke dalam dunia pekerjaan yang sama.

Peran gender yang semacam ini menyebabkan berbagai masalah dan ketidakadilan bagi perempuan. Namun saat ini kesetaraan gender terlihat pada pembagian kerja di sektor publik. Dimana perempuan dapat berpartisipasi dalam memenuhi kehidupan keluarganya. Sehingga terjalin relasi gender yang didasarkan pada pertimbangan aspek kesadaran dan peran-peran gender.¹¹

¹¹ Lihat, Amelia Fauziah, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, (Jakarta: McGill IAIN, 2008), h. 11.

Analisis gender tidak hanya melihat perbedaan peran dan kegiatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melihat relasi mereka. Dari relasi akan tampak status perempuan dan laki-laki.¹²

Gambar 1.2
Skema Relasi Gender dalam Pembagian Kerja



Sedangkan pembagian kerja adalah akibat sifat manusia, ialah kecenderungan untuk mengangkut, barter dan tukar menukar, yang esensial walaupun sangat lambat dan diwujudkan secara bertahap. Pembagian kerja meningkatkan kekayaan masyarakat. Menurut Smith, kerja adalah dasar semua kekayaan. Makin efisien pekerjaan diorganisir, makin cepatlah kekayaan meningkatkan. Dengan menguraikan proses pekerjaan menjadi

¹² Lihat, A. Nunuk P. Murniati, *Gender Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, (Magelang: Indonesiatara, 2004), h. 71.

tugas yang terpisah-pisah, produksi dapat sangat ditingkatkan dan sangat dipercepat.¹³

Pembagian kerja dapat juga berarti pembagian nilai (mengingat beberapa pekerjaan dan jangkauan yang dimilikinya mengandung kekuatan dan prestise lebih dibandingkan lainnya). Pada bermacam masyarakat, pembagian kerja bergender melibatkan kekuatan dan status diferensial. Laki-laki pada sebagian besar budaya, memiliki akses pada posisi publik yang berkaitan dengan kekuatan dan pengaruh lebih kuat dibandingkan perempuan. Sedangkan bagi perempuan, pengaruhnya lebih condong pada wilayah domestik dan nonpublik.

Pada keduanya, pengaruh yang ada dibatasi oleh wilayah masing-masing. Karena wilayah privat bergantung pada tempatnya ditengah-tengah wilayah publik, posisi puncak seorang perempuan domestik didalam orde sosial bergantung pada posisi partner laki-lakinya ditengah masyarakat.

Pada pembagian sektor privat dan publik, perempuan biasanya ditugaskan untuk memenuhi kebutuhan harian setiap orang seperti sandang, pangan, kebersihan, pemeliharaan, dan merawat semuanya. Sampai sekarang model pembagian semacam ini telah menjauhkan perempuan dari sektor publik walaupun saat ini banyak perempuan yang bekerja diluar rumah, pekerjaan mereka tidak lebih merupakan perluasan berkulat pada bidang jasa

¹³ Lihat, L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 95.

dan tidak jauh dari peranan sebagai pengasuh, pelayanan dan pendukung seperti guru.¹⁴

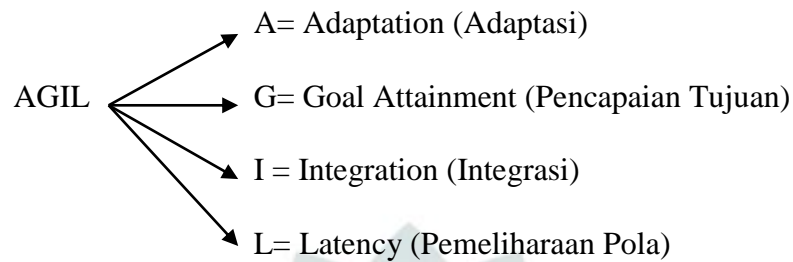
Dalam ekonomi, perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat. Mereka mengatur, mengelola dan mengorganisasi. Namun, kekuatan dan peranan ini tertutup oleh bayangan kekuasaan laki-laki. Partisipasi perempuan di dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya pada bidang ekonomi. Angka perempuan pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar dan lain-lain. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya akan mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi terhadap kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya.¹⁵

Jika melihat kepada teori fungsionalisme strukturalnya Parsons dapat terlihat bahwa masyarakat adalah bagian dari keseluruhan sistem kehidupan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Parsons mengenai AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Lattency Maintanancy*), masyarakat memenuhi semua itu. Masyarakat memiliki sistem sosial yang didasarkan pada norma-norma yang mengikat individu dan masyarakatnya melalui integrasi normatif, memiliki sistem budaya nilai-nilai dan nilai generalisasi,

¹⁴ Lihat, Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 54-56.

¹⁵ Lihat, H.M. Antho Mudzhakar, dkk., *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 189.

memiliki sistem kepribadian atas basis perbedaan dan sistem ekonomi.¹⁶ Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan, yang dikenal dengan konsep AGIL.



Relasi gender di pertahankan melalui sistem umum fungsionalisme struktural atau analisa sistem pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. Berdasarkan konsep fungsi dalam masyarakat, tidak semua perempuan sanggup bekerja. Kebanyakannya perempuan bekerja dengan menggunakan daya pikir, seperti pekerja kantoran, guru, dosen, konfeksi, perawatan dan lain sebagainya.

Biasanya laki-laki bekerja dengan kekuatan fisik, seperti menjadi tukang bangunan, pekerja kebersihan, teknisi dan lainnya yang termasuk ke dalam pekerjaan yang berat. Sepertinya perempuan tidak cocok secara kultur dan kodratnya untuk melakukan pekerjaan seperti itu.

Pendekatan fungsionalisme struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dapat kita kaji melalui sejumlah masalah anggapan dasar mereka seperti bahwa masyarakat haruslah dilihat sebagai

¹⁶ Lihat, Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. Ke-2, h. 189.

suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian hubungan pengaruh dan mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.¹⁷ Dalam sistem yang lebih besar dan kompleks, hubungan antara laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dan pola perilaku yang mencerminkan penerimaan dari pihak laki-laki atau perempuan terhadap kedudukan tiap-tiap jenis kelamin.¹⁸



¹⁷ Lihat, Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cet. Ke-20, h. 13.

¹⁸ Lihat, Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan, *Op.Cit.*, h. 82.